

Kontribusi Dayah Darul Ihsan dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Darussalam Aceh Besar

Lismawani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
lismawani@ar-raniry.ac.id

Abstract

Dayah is a place for studying religion for the community and also as a guide for the community in terms of religious education, so the dayah is needed to guide and direct the community so that all their behavior and behavior are in accordance with the teachings of Islam. This research is elaborated into several problem formulations as follows: (1) How is the partnership between Dayah Darul Ihsan and local communities in Siem, Aceh Besar (2) How does Dayah Darul Ihsan give religious education for the local communities of Aceh Besar (3) What are the supporting factors and obstacles faced by Darul Ihsan in the implementation of religious education programs for local communities of Aceh Besar. This study uses a type of qualitative descriptive research with methods of collecting data through interviews, observations and documents. As well as using interactive data analysis techniques with flow stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusions or verification.

Keywords: *contributions; dayah; zawiyah; religious education*

A. Pendahuluan

Secara etimologi kata dayah diambil dari unsur bahasa Arab yaitu dari kata *zawiyah* artinya buju rumah atau buju mesjid.¹ Buju rumah dimaksudkan dari pengertian ini adalah sudut atau pojok rumah. Dikatakan sudut atau pojok rumah bahwa pada zaman Rasulullah SAW., pengajaran dan penerangan tentang ilmu-ilmu agama kepada sahabat dan kaum muslimin sering beliau lakukan di sudut rumah atau di sudut mesjidnya.

Setelah zaman Rasulullah saw, kata *zawiyah* telah berkembang luas ke seluruh pelosok dunia Islam sampai ke Asia Tenggara. Dari perjalanan sejarah yang panjang kata *zawiyah* telah mengalami perubahan dialek sesuai dengan kapasitas daerah masing-masing.

¹ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hal. 1.

Di Aceh, kata *zawiyah* diucapkan dengan sebutan *dayah* yang berarti tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dulu, ulama Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau serambi rumah dan mesjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Dilihat dari persamaan makna dengan daerah lain di Pulau Jawa, *dayah* dapat disetarakan dengan *pesantren*. Kendatipun demikian ada beberapa perbedaan yang penting, di antaranya adalah pesantren merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama, sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut.

Ulama *dayah* merupakan suatu komunitas khusus di antara ulama Aceh. Mereka adalah alumni dari *dayah*. Oleh karena itu mereka dianggap lebih terhormat dibandingkan dengan orang yang menuntut ilmu di tempat/lembaga pendidikan lain, seperti lulusan madrasah atau sekolah. Orang-orang yang belajar di tempat kecuali *dayah* dan mampu menguasai ilmu agama secara mendalam disebut sebagai “ulama modern”, walaupun perbedaannya tidak begitu jelas.²

Di samping pengajaran *dayah*, *Meunasah* juga dipakai sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama oleh masyarakat Aceh. Namun perbedaan antara kedua istilah ini; *dayah* adalah tempat belajar agama bagi orang-orang yang telah dewasa. Sementara pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di *Meunasah* atau di rumah-rumah guru (*Teungku*).³

Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan dalam *dayah* walaupun belum berkembang menjadi ilmu yang lebih mapan, telah mampu memberi dasar pola hidup kebudayaan dan peradaban. Di samping untuk mendalami ilmu agama, *dayah* sekaligus mendidik masyarakat di dalam asrama, yang dipimpin langsung oleh seorang *Teungku dayah* karena itu peranan *dayah* sangat perlu untuk ditampilkan. Pada dasarnya *dayah* mendidik santrinya dengan ilmu agama Islam agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan beramal sesuai dengan tuntutan agamanya. Namun fungsinya sebagai sosialisasi nilai-nilai dari ajaran Islam ini tidaklah cukup bagi suatu *dayah* untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan modern, bahkan untuk bertahan saja ia harus berani beradaptasi dengan arus perubahan-perubahan sosial yang sangat pesat, sehingga secara bertahap sistem pendidikan *dayah* mampu berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional.

² Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, hal. 119.

³ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 192.

Namun pada kenyataannya Dayah Darul Ihsan Aceh Besar kurang berpengaruh terhadap pendidikan keagamaan masyarakat, hal ini bisa terlihat bahwa masyarakat disekitar dayah masih dangkal pemahaman syari'at Islam, contohnya jarang melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu, tidak berbusana muslimah sesuai syari'at Islam, terjadinya pencurian, dan sebagainya. Berdasarkan masalah-masalah tersebut di atas penulis menarik kesimpulan bahwa dayah belum memberi pengaruh yang baik terhadap pendidikan keagamaan masyarakat sekitar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup kontribusi Dayah Darul Ihsan terhadap pembinaan pendidikan keagamaan masyarakat lokal di wilayah Siem Aceh Besar, dan bagaimana pula langkah-langkah yang dilakukan pengelola Dayah Darul Ihsan dalam pembinaan pendidikan keagamaan masyarakat sekitar, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Dayah Darul Ihsan dalam pelaksanaan program pembinaan pendidikan keagamaan masyarakat?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memperhatikan kiprah dayah di Aceh sejak awal pendiriannya dalam rangka mengembangkan syari'at Islam, dayah tidak pernah berhenti dalam mencetak kader-kadernya. Sejarah juga telah menunjukkan bagaimana gigihnya dayah bekerja dalam meng-Islamkan Aceh yang pada akhirnya Islam memang benar-benar menguasai semua ruang lingkup Aceh dan menghujamkan tauhid di lubuk hati orang-orang Aceh.⁴

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan agar mampu membentuk keshalehan pribadi dan sekaligus keshalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama

⁴ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hal. 127.

serta persatuan dan kesatuan nasional.⁵ Walhasil, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah di din al-Islam*.

Dalam konteks ini masyarakat Indonesia yang pluralistik, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dengan perkataan lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemecah (disinteratif). Fenomena semacam ini akan banyak ditentukan setidaknya oleh: (1) teologi agama dan doktrin ajarannya; (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya; serta (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.⁶

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika social masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁷

Dayah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dandewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁵ Muhammad Usman and Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lhokseumawe," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 24, 2019): 36–52, <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939>.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Usaha Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 76-77.

⁷ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), hal. 13.

Dalam fungsi-fungsi tersebut diidentifikasi peranan pimpinan sebagai alternatif ideal untuk menampung aspirasi masyarakat, serta peranan dayah sebagai lembaga terapi kejiwaan untuk mengatasi soal kerawanan remaja dan problematika lainnya.⁸

Dayah sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha-usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi dayah bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malahan "titipan" dari pihak di luar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha dayah untuk tujuan utama. Sebab pengaruh di luar dayah cukup besar bagi kehidupan para santri maupun masyarakat sekitar.⁹

Tugas kemasyarakatan dayah sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini dayah akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan fungsi sosial ini, dayah diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya.¹⁰

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, dayah telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, dayah juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Dayah juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan

⁸ Nur Fazillah and Anton Widyanto, "Peran Kepemimpinan Pimpinan Dayah Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkob," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 182–200, <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4176>.

⁹ M. Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 17.

¹⁰ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok ...*, hal. 18

masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi masyarakat. Dengan berbagai hal yang potensial dimainkan oleh dayah di atas, dapat dikemukakan bahwa dayah memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para pimpinan dayah dapat menjaga independensi dari intervensi "pihak luar".¹¹

1. Kontribusi Dayah Terhadap Pembinaan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Lokal

Eksistensi dayah Dayah Darul Ihsan Siem Aceh Besar terhadap pendidikan keagamaan masyarakat lokal, yaitu berkontribusi sebagai lembaga pendidikan agama non formal, dan berkontribusi sebagai wadah pengembangan sumberdaya manusia dan berkontribusi sebagai *agent of development* masyarakat desa.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan yang dinyatakan Departemen Agama bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di dayah melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang mencakup segi keagamaan guna mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al- akhlak al-karimah*) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (*istiqomah*).¹²

Keberadaan Dayah Darul Ihsan Siem Aceh Besar mendapat sambutan yang baik masyarakat. Hal ini karena, potensi dayah sebagai sebuah lembaga yang berbasis keagamaan sangat berpengaruh sekali bagi kelangsungan kehidupan beragama masyarakat sekitarnya, dan membuat masyarakat mempercayakan segala hal yang berkaitan dengan urusan agama kepada lembaga dayah. Dayah sebagai suatu lembaga keagamaan yang berkompeten, karena tujuan serta usahanya bersumber pada pengembangan pendidikan keagamaan. Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi dayah bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi persoalan kemasyarakatan. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malahan "titipan" dari pihak di luar dayah. Tapi kalau diperhatikan

¹¹ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok...*, hal. 14.

¹² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 64

lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah dayah untuk maksud semula.¹³

Pondok pesantren mempunyai peranan dan fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader pembinaan umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat dan lingkungan.¹⁴

Selain itu dayah juga penuh syarat dengan nilai-nilai normative sehingga tidak berlebihan jika kemudian masyarakat juga mengharapkan bimbingan rohani dan perbaikan mental spiritual dari pihak dayah.

Dalam kaitannya dengan hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mastuhu (1994) tentang tujuan pendidikan dayah yaitu: Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*al-islam wa al-muslim*) dan menciptakan ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.¹⁵

Dengan demikian kontribusi Dayah Darul Ihsan tersebut nampaknya telah melahirkan peran-peran penting terkait dengan pengembangan masyarakat secara umum dan lebih khusus lagi dalam pendidikan keagamaan masyarakat lokal untuk memberi petunjuk dan manfaat dunia akhirat.

2. Usaha Dayah dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Terhadap Masyarakat Lokal

Usaha-usaha dayah dalam meningkatkan pendidikan agama terhadap masyarakat lokal yaitu: (1) Ceramah dan tanya jawab tentang agama, (2) Mengadakan kajian-kajian intensif keIslaman setiap bulan, (3) Mengadakan program pengajian rutin satu minggu sekali, (4) Memberikan kesempatan belajar dan mengaji di dayah berupa memberikan tauladan yang baik kepada lingkungan sekitar dayah, melaksanakan

¹³ M. Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta : P3M, 1985), hal. 17

¹⁴ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Management...*, hal. 4

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 59

kegiatan peringatan hari-hari besar Islam dengan melibatkan masyarakat, dan mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an kepada remaja.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat M. Dawan Raharjo bahwa dayah merupakan tempat yang tepat untuk pendidikan agama masyarakat. Dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi gotong royong, nilai-nilai keagamaan seperti *ukhwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong), *ijtihad* (persatuan) *thalabul ilmi* (menuntut ilmu), *ikhsan*, *jihad*, *taat* (patuh kepada tuhan, rasul, dan ulama sebagai penerus nabi dan pemimpin umat).¹⁶

Dayah dalam membawakan ajaran-ajaran moralnya mempunyai cara-cara yang bijaksana antara lain:

a. Dengan cara langsung

Yaitu cara yang dalam menyampaikan materi ajaran-ajaran di bidang akhlak di tempuh secara langsung dengan menggunakan ayat-ayat moral al-Qur'an dan al-hadits nabi Muhammad SAW.

b. Dengan cara tidak langsung

Cara tidak langsung, yaitu cara menyampaikan ajaran-ajaran akhlaknya dengan jalan:

1) Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral.

2) Kebijakan atau latihan-latihan peribadahan (seperti sholat, puasa, zakat, haji dan semua bentuk-bentuk peribadatan lainnya).

Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati sebagaimana mestinya, akan lahirlah akhlak Islam pada diri seseorang yang menjalankannya sehingga orang tersebut menjadi orang Islam yang berbudi luhur.¹⁷

Dalam kegiatan pengajian dan kegiatan pendidikan dayah Dayah Darul Ihsan menggunakan beberapa metode yakni, ceramah, langsung tindakan, latihan. hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Noor Salami bahwa akhlak atau sistem perilaku dapat diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan :

a. Rangsangan jawaban (stimulus respon) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automotisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Melalui latihan

¹⁶ M. Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia...*, hal. 7

¹⁷ Humaidi Tata Pangsara, *Pengantar Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 62-64.

- 2) Melalui tanya jawab
- 3) Melalui contoh

b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :

- 1) Melalui da'wah
- 2) Melalui ceramah
- 3) Melalui diskusi
- 4) Dan lain-lain.¹⁸

Dengan demikian pendidikan harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar, perumusan tujuan performansi mengenai cara pendidikan dilakukan melalui berbagai kegiatan mendengarkan, mengamati, membaca, meniru, mencoba, melakukan sesuatu hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Teungku MHW selaku Kabid Humas dayah Darul Ihsan sebagai berikut:

Dalam pendidikan keagamaan untuk masyarakat menggunakan beberapa usaha yakni ceramah, yang meliputi pengajian rutin, pengajian intensif untuk masyarakat, Cara tindakan biasanya dengan memberi mereka tauladan yang baik. Bimbingan baca tulis al- Qur'an.¹⁹

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Keagamaan Masyarakat Lokal

Pertama, faktor pendukung dalam pelaksanaan program pendidikan keagamaan masyarakat lokal, yaitu: (1) Adanya pengaruh Abu (pimpinan), (2) Adanya interaksi sosial dan kerjasama yang baik antara Pesantren dengan masyarakat dan alumni, (3) Adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan santri dayah, (4) Adanya minat yang tinggi dari masyarakat, dan (5) adanya tempat dan tenaga pengajar

Kedua, faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan program pendidikan keagamaan masyarakat lokal, yaitu: (1) Waktu yang berbenturan dengan kegiatan lain, (2) Kesibukan di siang hari dengan pekerjaan mereka, dan (3) Kurangnya partisipasi pemuda. Temuan tentang faktor pendukung jalannya pendidikan agama ini, berdasarkan berbagai bentuk dan jenis pendidikan yang diperoleh peneliti dan sumber data penelitian.

¹⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salamin, *MKDN Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 198

¹⁹ Hasil wawancara dengan MHW Kabid Humas Dayah Darul Ihsan, 20 November 2017

Secara teoritis faktor yang mempengaruhi pendidikan agama bagi masyarakat ada dua yaitu:

- a. Faktor intern: insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu.
- b. Faktor ekstern: lingkungan rumah tangga dan sekolah, pergaulan teman atau sahabat, penguasa atau pemimpin.²⁰

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pendidikan keagamaan. Hal ini bisa terjadi karena pada hakikatnya manusia itu berubah. Hal ini berarti bahwa pribadi manusia itu dapat dan mudah dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi yang berarti adalah berusaha untuk memperbaiki seseorang agar memiliki akhlak mulia.

Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat Dayah Darul Ihsan sebagaimana temuan penelitian ini tentunya. mendorong para pengelola untuk menguatkan faktor-faktor pendukung di antaranya; adanya pengaruh dari Abu, adanya interaksi sosial dan kerjasama dengan masyarakat dengan baik. Serta Dayah Darul Ihsan berusaha untuk meminimalkan bahkan mencari jalan solusinya terhadap faktor-faktor penghambat antara lain: Waktu yang berbenturan dengan kegiatan lain, kesibukan di siang hari dan anak muda. Dengan ditemukan jalan solusinya tentunya eksistensinya Dayah Darul Ihsan terhadap pendidikan keagamaan masyarakat lokal semakin meningkat bahkan dapat dikembangkan pada pendidikan-pendidikan pada bidang yang lain seperti ketrampilan dan kewirausahaan sehingga tercipta masyarakat Islam yang tangguh baik dari sisi keimanan dan ketaqwaannya maupun sisi sosial ekonominya sehingga benar-benar menjadi generasi yang tangguh dan mandiri.

D. Penutup

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasannya, maka eksistensi dayah terhadap pendidikan keagamaan masyarakat lokal, yaitu; berkontribusi sebagai lembaga pendidikan agama non-formal. Eksistensi dayah adalah sebagai wadah pengembangan sumberdaya manusiaserta berperan sebagai *agent of development dalam pengembangan masyarakat desa di sekitar lingkungan dayah.*

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasannya, maka usaha dayah dalam meningkatkan pendidikan agama terhadap masyarakat lokal, yaitu: melaksanakan kegiatan ceramah dan tanya jawab tentang keagamaan, mengadakan kajian-kajian

²⁰ Rahmat Djatmiko, *Sistematika Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1987), hal. 73

intensif ke-Islaman setiap bulan, mengadakan program pengajian rutin satu minggu sekali, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut belajar dan mengaji di dayah setempat, tindakan berupa memberikan tauladan yang baik terhadap masyarakat sekitar, memperingati hari-hari besar Islam dengan melibatkan masyarakat, serta mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an kepada masyarakat.

Berdasarkan temuan yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan program pendidikan keagamaan masyarakat lokal, yaitu: pengaruh Abu selaku pimpinan dayah yang disegani oleh masyarakat, terciptanya interaksi sosial dan kerjasama yang baik antara dayah dengan masyarakat dan alumni, terwujudnya hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan santri dayah, hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan santri dayah, dan tempat serta tenaga pengajar. Kemudian yang terakhir adalah faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan keagamaan masyarakat lokal, yaitu: waktu yang berbenturan dengan kegiatan rutin dayah, kesibukan di siang hari dengan pekerjaan mereka, serta kurang partisipatifnya masyarakat sekitar dalam menyambut program pendidikan keagamaan yang dilaksanakan oleh dayah, khusus generasi muda di pedesaan sekitar dayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salamin. *MKDN Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Amiruddin, Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- Amiruddin, Hasbi. *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Arikunto, Suharsini. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Djarmiko, Rahmat. *Sistematika Etika Islam*. Jakarta: Pustaka Islam, 1987.
- Faisal, Sanafiah dan Mulyadi Guntur W. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, *Research in Education*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fazillah, Nur, and Anton Widyanto. "Peran Kepemimpinan Pimpinan Dayah Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkob." *DAYAH*:

- Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 182–200.
<https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4176>.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Mastuhu. *Dinamika System Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi. Jakarta: UI Pers, 1992.
- Moleong, Lexi J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, cet.Ke-13, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Usaha Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Pabundu Tika, Moh. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Pangsara, Humaidi Tata. *Pengantar Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Raharjo, M. Dawan. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Sugiano. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Sulton, M. dan M. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006.
- Suracmad, Winarno. *Dasar-Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 1972.
- Usman, Muhammad, and Anton Widyanto. “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lhokseumawe.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 24, 2019): 36–52.
<https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939>.